



Masyarakat Anomie Di Era Mitos Mayadenawa
Perspektif Psikologi Sastra

Oleh

I G. M Swastya Dharma Pradnyan¹, Komang Wahyu Rustiani²

¹STAHN Mpu Kuturan Singaraja

²Universitas Halu Oleo

¹guswastyadharna@yahoo.com, ²wahyurustiani@uho.ac.id

Abstract

The myth of Mayadenawa is an oral literature developed in Bali. Mayadenawa was a king in ancient Balinese times. The leadership of the Mayadenawa king deviates from the religious, cultural, and moral values of society. Consequently, because of the contextual fear of the community, there is a sign that is reflected in the myth, about the situation of Anomi society. Psychologically, Anomi occurs due to factors of mental stress so that people are faced with the situation of all activities begin to deviate with the customs, traditions and ancestral cultures inherited in Bali. To reveal the Anomic factors that occur in the society of the mythical during the myth mayadenawa then, necessary analysis of the structure of each character who plays a role in the story. The naratologi structure of Greimas was done because, the theory was born from semiotic rectangles in this case, referring to the psychological semantics that occurred in society during the myth of Mayadenawa.

Diterima : 2 Agustus 2018
Direvisi : 11 September 2018
Diterbitkan : 28 September 2018

Kata Kunci :
*Anomic, Myth
Mayadenawa, Psychology*

Abstrak

Mitos Mayadenawa merupakan sebuah sastra lisan yang berkembang di Bali. Mayadenawa adalah seorang raja di zaman Bali kuno. Kepemimpinan raja Mayadenawa menyimpang terhadap nilai agama, budaya, etika moral masyarakat. Akibatnya, karena rasa takut masyarakat saat itu secara kontekstual terdapat sebuah tanda yang tercermin dalam mitos tersebut, tentang situasi masyarakat Anomi. Secara Psikologi Anomi terjadi akibat faktor-faktor tekanan mental sehingga masyarakat dihadapkan pada situasi seluruh aktivitas mulai menyimpang dengan adat, tradisi dan budaya leluhur yang diwarisi di Bali. Untuk mengungkapkan faktor-faktor Anomi yang terjadi pada masyarakat di masa Mitos Mayadenawa maka, diperlukan analisis struktur dari masing-masing tokoh yang berperan dalam cerita itu. Struktur naratologi dari

Greimas dilakukan karena, teori tersebut lahir dari segi empat semiotika dalam hal ini, mengacu pada semion (tanda) psikologi yang terjadi pada masyarakat di era *Mitos Mayadenawa*.

Pendahuluan

Kesadaran terhadap kehidupan sosial yang erat kaitannya dengan norma-norma dan hukum, fungsinya adalah untuk mengikat dan menjaga eksistensi masyarakat dalam bertingkah laku dan bertutur kata menjunjung nilai-nilai budaya leluhur diatur dalam perundang-undangan atau di masyarakat dikenal dengan istilah *awig-awig*, kemudian disertakan *sima* yang telah dilaksanakan sesuai kesepakatan secara turun-temurun.

Penyampaian *sima* masing-masing daerah berbeda, ada yang bersifat lisan ataupun tulisan dan tidak tertutup kemungkinan dikemas dalam bentuk karya sastra yang berkembang di Bali seperti *Kakawin*, *Kidung* dan *Geguritan*. Karya sastra lisan maupun tulisan mengandung berbagai interpretasi diantaranya terkait tentang nilai agama, pendidikan, termasuk sosial budaya. Proses kreatif menampilkan berbagai macam wacana bagi pembaca aktif untuk menelusuri makna dari aturan-aturan yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Sudarsana, 2018).

Menurut kitab *Sundari Gama*, Sebelum kentalnya pengaruh ajaran Agama Hindu India di Indonesia khususnya di Bali, kehidupan masyarakat Bali telah terstruktur menganut kepercayaan nenek moyang. Walaupun masyarakat Bali mendapat pengaruh Agama Hindu dari India, kebudayaan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun masih sangat kental diyakini dan diimplementasikan. Hal tersebut menciptakan akulturasi Agama Hindu India dengan kepercayaan nenek moyang, seperti halnya percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan misterius disetiap benda (*Animisme* dan *Dinamisme*) sistem kepercayaan semacam ini dikenal dengan istilah *Gama* Bali atau *Gama Tirtha*.

Tata pelaksanaan kehidupan umat beragama di Bali menampakkan perpaduan unsur-unsur kepercayaan nenek moyang. *Wariga*, *Rerainan* (Hari Raya) dan *Upakara* sebagian besar merupakan warisan nenek moyang. Warisan ini telah berpadu serasi dengan ajaran weda sehingga merupakan sebuah satu kesatuan yang bulat dan utuh. Kerangka dasar yang dipakai acuan masyarakat *Gama* Bali ada tiga yaitu, 1) *Tatwa* artinya aturan keagamaan, 2) *Susila* artinya etika keagamaan, dan 3) *Praktek* keagamaan atau *Yadnya* (Palguna, 2008:36).

Terkait keimanan dan keyakinan *Gama* Bali menurut *Tatwa* ada lima yaitu, 1) *Brahman* artinya percaya akan adanya Tuhan, 2) *Atman* artinya percaya akan adanya Tuhan dalam setiap makhluk ciptaanya, 3) *Karma Phala* artinya percaya dengan adanya hukum sebab-akibat, 4) *Samsara* artinya percaya dengan adanya kehidupan kembali, dan 5) *Moksa* artinya percaya dengan lepas dari hukum karma maka *atma* akan bersatu dengan *Brahman* Tuhan sebagai pencipta (Palguna, 2008:86).

Penyimpangan-penyimpangan dalam penerapan per-undang-undangan atau *awig-awig* dan *sima* di masyarakat sering terjadi akibat dari beberapa faktor di antaranya, faktor sikap arogansi seorang pemimpin karena konsistensi penerapan *awig-awig* tumpang tindih, sikap masyarakat yang acuh tak-acuh dalam aturan yang ditetapkan dan adopsi budaya asing. Penyimpangan tersebut dikenal dengan istilah "*ANOMIE* bagi para Filsuf Barat. Menurut Filsuf Durkheim, *Anomie* merupakan sebuah keadaan ketika masyarakat pada umumnya berperilaku tidak sesuai dengan aturan atau tradisi yang berlaku yang telah disepakati secara turun-temurun.

If they therefore form a whole lacking in unity, it is not because there is no adequate view of their similarities, it is because they are not organised. *if the division of labour does not produce solidarity it is because the relationships between the organs are not regulated ; it is because they are in a state of Anomie* (Durkheim, 1984:304).

Terjemahan :

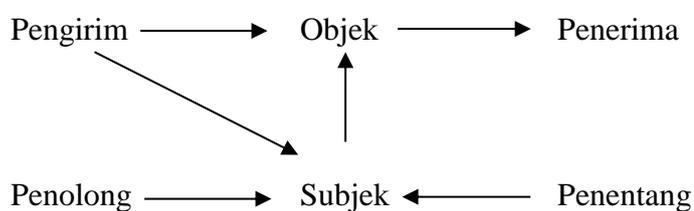
Jika kelompok masyarakat terbentuk dalam satu kesatuan yang utuh namun, terjadi degradasi rasa persatuan karena mereka tidak diatur atau menyimpang dari suatu aturan. Apabila pembagian kerja tidak menghasilkan solidaritas itu karena hubungan antar manusia tidak diatur saat itulah mereka berada dalam keadaan *Anomie*.

Masyarakat *Anomie* terefleksi dalam sebuah kesusastraan lisan di Bali salah satunya *Mitos Mayadenawa*. Di Era sebelum Mayadenawa berkuasa budaya nenek moyang masih sangat kental dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama, banyak ketimpangan dan penyimpangan terjadi terkait dengan warisan budaya yang bersifat adi luhung. Wacana *Anomie* dalam *Mitos Mayadenawa* dianalisis menggunakan teori struktur naratologi. Naratologi berasal dari bahasa Latin *narratio*, yang berarti ‘cerita’, ‘perkataan’, ‘kisah’, ‘hikayat’, dan *logos* yang berarti ‘ilmu’. Naratologi juga biasa disebut dengan teori wacana (teks) naratif, yang juga diartikan sebagai konsep tentang cerita dan penceritaan. Teori naratologi tidak hanya terbatas pada teks sastra, melainkan keseluruhan teks sebagai rekaman aktivitas manusia (Ratna, 2013: 128—129).

Teori naratologi yang digunakan dalam analisis tulisan ini dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas, seorang strukturalis Perancis yang melahirkan teori naratif melalui teori semiotika yang disebutnya *carre semiotique* atau segi empat semiotika. Naratologi Greimas sejatinya merupakan pengembangan dari teori *Vladimir Iakovlevich Propp* (1895-1970) setelah meneliti seratus dongeng Rusia tahun 1928. Dibandingkan dengan penelitian *Propp* yang hanya memfokuskan pada suatu genre tertentu, yaitu dongeng, penelitian Greimas tidak terbatas pada dongeng saja, tetapi diperluas pada mitos (Ratna, 2013: 137).

Greimas mengemukakan enam peran aktan dalam cerita, yaitu pengirim, penerima, subjek, objek, penolong, dan penentang. Enam peran aktan tersebut dianalisis dalam kaitannya dengan tindakan yang dilakukannya. Teori yang dikemukakan Greimas tersebut dikenal dengan sebutan skema aktan dan skema fungsional.

Di bawah ini akan digambarkan skema aktan Greimas.



Pengirim adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi motor penggerak cerita. Objek adalah sesuatu yang diinginkan. Subjek adalah yang dipanggil oleh pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek yang diinginkan. Penentang adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek dalam mencari dan mendapatkan objek yang diinginkan. Penolong adalah seseorang atau sesuatu yang mempermudah tercapainya objek. Penerima adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek yang didapat dari pencarian (Zaimar, 2014: 40). Melalui analisis struktur naratologi Greimas maka *Anomie* dalam *Mitos Mayadenawa* akan tercermin berdasarkan paradigma Psikologi Tokoh dalam karya sastra.

Pembahasan

Sinopsis Mayadenawa

Mayadenawa adalah seorang raja yang memerintah di Bedahulu Bali yang merupakan putra dari Raja Sri Jayapangus dengan Dewi Danu sebagaimana disebutkan dalam kisah Barong Landung sebagai peringatan kemenangan Dharma yang dirayakan sebelum hari raya galungan. Diceritakan sebelum Prabu Mayadenawa menjadi raja di Bali, sebagaimana yang disebutkan dalam babad kayu selem, di Bali bertahta seorang raja

bernama Detya Karna Pati dengan abiseka Sri Jayapangus yang berkeraton di Balingkang. Setelah wafatnya Raja Jayapangus, Bali dipimpin oleh Mayadenawa sebagai seorang raja. Selama memerintah di Bedahulu didampingi oleh seorang patih yang amat terkenal yang bernama Kala Wong dan pusat pemerintahannya terletak di Batanar (pejeng). Untuk memegang tampuk Pemerintahan. Pada awal pemerintahan Mayadenawa, pulau Bali tidak jauh berbeda dengan masa pemerintahan Sri Jayapangus yang berkeraton di Balingkang. Namun hal ini tidaklah dapat berlangsung lama sebab sifat loba, tamak angkara murka serta *nyapa kadi aku* makin menyelubungi hatinya.

Prabu Mayadenawa tidak ingat akan dirinya sebagai seorang raja yang harus mengayomi dan melindungi seluruh rakyat, Mayadenawa tidak ingat akan kebesaran Tuhan yang telah menjadikan hidup dan menjelma sebagai manusia, bahkan dengan tegas Mayadenawa menghalangi dan melarang rakyat untuk menghaturkan sembah, pemujaan dan yadnya. Rakyat Bali tidak diperkenankan sujud dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Mayadenawapun merusak *Pura-pura* yang ada di Bali sebab Mayadenawa berpendapat, tidak ada yang lebih kuasa, kuat dan berpengaruh selain dirinya, oleh karena itu tidaklah ada gunanya menghaturkan sajian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa kecuali dirinya.

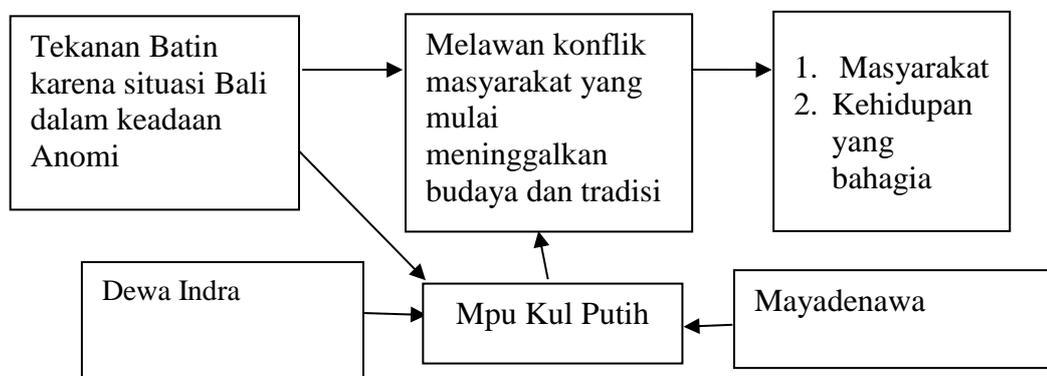
Singkat cerita, bantuan pasukan dari kahyangan untuk memerangi Mayadenawa dipimpin oleh Dewa Indra. Namun Mayadenawa suda mengetahui kedatangan pasukan ini berkat banyaknya mata-mata. Perang dahsyatpun terjadi dengan korban berjatuhan di kedua belah pihak. Akhirnya pasukan Mayadenawa kocar-kacir meninggalkan sang raja. Mayadenawa belum mau menyerah begitu saja. Pada malam hari di saat jeda perang, Mayadenawa diam-diam menyusup ke tempat pasukan kahyangan dan memberi racun pada sumber air mereka. Agar tidak ketahuan, Mayadenawa berjalan hanya dengan menggunakan sisi kakinya. Tempat yang dikenal dengan Tampak Siring.

Pagi harinya, pasukan kahyangan meminum air dan keracunan. Dewa Indra tahu racun- racun tersebut berasal dari sumber airnya, sehingga beliau menciptakan sumber mata air baru yang dikenal dengan tempat Tirta Empul. Dewa Indra mengejar Mayadenawa yang melarikan diri dengan pembantunya. Dalam pelarian, Mayadenawa sempat mengubah wujudnya menjadi Manuk Raya (burung besar). Tempatnya berubah sekarang dikenal dengan nama Manukaya. Namun Dewa Indra terlalu sakti untuk dikelabuhui sehingga selalu mengetahui keberadaan Mayadenawa walaupun sudah berubah wujud berkali-kali. Sampai akhirnya Dewa Indra mampu membunuh Mayadenawa dan menjadikan Bali aman dan tentram kembali. Masyarakat hidup berdampingan melakukan aktivitas sesuai nilai-nilai budaya leluhur yang diwarisi.

Analisis Struktur Naratif

Analisis Skema Aktan *Mitos Mayadenawa* difokuskan pada dua tokoh sentral yang memegang peran penting dalam keseluruhan cerita. Ke dua tokoh tersebut Mpu Kulputih dan Dewa Indra.

1. Mpu Kul Putih sebagai subjek



Gambar.1 Skema Aktan Tokoh Mpu Kul Putih

Skema aktan di atas menunjukkan tiga poros hubungan yang membentuk oposisi biner, yaitu 1) poros hasrat atau poros pencarian yang menghubungkan subjek dengan objek, 2) poros komunikasi yang menghubungkan pengirim dan penerima, 3) poros aksi yang mempertentangkan penolong dan penghalang. Poros hasrat atau pencarian menunjukkan Mpu Kul Putih (subjek) bertekad untuk melawan rusaknya kehidupan di Bali akibat kekuasaan Mayadenawa yang semena-mena, angkuh, menganggap dirinya kuat, pasca konflik masyarakat yang mulai meninggalkan budaya dan tradisi (objek). Poros komunikasi menunjukkan bahwa tekad Mpu Kul Putih dilandasi oleh Tekanan Batin karena situasi Bali dalam keadaan *Anomi* (pengirim) demi mewujudkan kebahagiaan hidupnya (penerima).

Perjuangan Mpu Kul Putih melawan kepemimpinan Mayadenawa yang semena-mena mengakibatkan rakyat bertindak *Anomie*. Karena kegetiran dan ketakutan masyarakat terhadap kekuasaan Mayadenawa, pelbagai upaya telah dilakukan oleh Mpu Kul Putih termasuk melaksanakan tapa, brata, yoga, dan semadi di Pura Besakih memohon pertolongan para dewa untuk memerangi Mayadenawa.

Tindakan *Anomie* akibat rasa takut dan traumatisme rakyat, terpaksa mengikuti perintah Mayadenawa untuk tidak menyembah Dewa sesuai dengan tradisi kebudayaan nenek moyang, juga mendorong Mpu Kul Putih melawan kekuasaan Mayadenawa. Tujuannya untuk mengembalikan keseimbangan pulau Bali masa itu.

Skema Fungsional

Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
	Cobaan saringan	Cobaan utama	Cobaan kegemilangan/kejatuhan	
Keangkuhan Mayadenawa yang mengakibatkan tekanan mental dan traumatisme pada masyarakat	Masyarakat bersikap Anomi tidak menjalankan tradisi leluhur	Keprihatinan Mpu Kul Putih melihat keadaan Masyarakat saat itu tertekan dan terpaksa bersikap Anomi karena kepemimpinan Mayadenawa.	Situasi masyarakat kurang kondusif akibat kesejahteraan dan ketenteraman pulau Bali tidak seimbang	Ketenteraman dan kedamaian hidup.

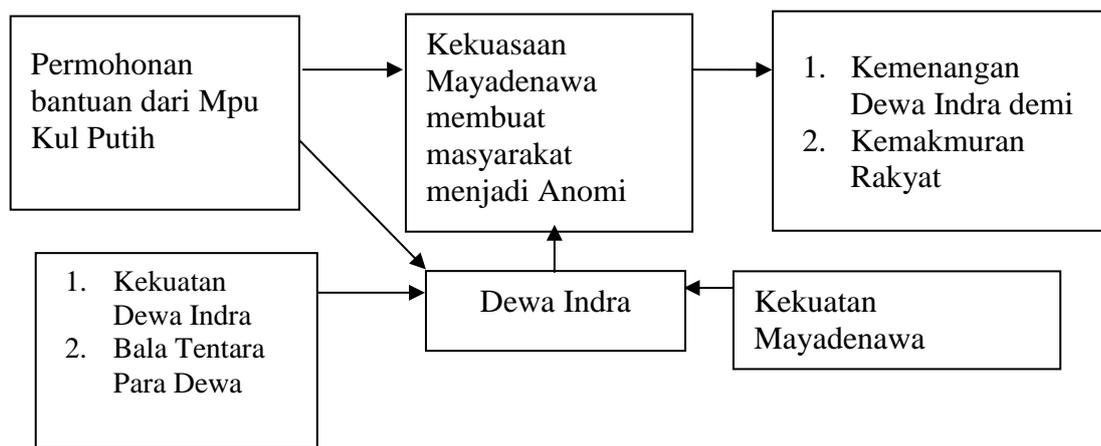
Tabel.1 Skema fungsional tokoh Mpu Kul Putih.

Situasi awal menunjukkan keangkuhan Mayadenawa menganggap diri sebagai raja yang berkuasa sakti dan kuat berusaha mengubah pandangan masyarakat terhadap segala aktivitas di Bali yang berkaitan dengan tradisi, adat dan budaya leluhur. Bagi masyarakat karena merasa keadaan psikologi mental yang tertekan, sehingga mereka mengikuti perintah dari Raja Mayadenawa. Cobaan saringan yang terjadi saat itu dirasakan oleh Mpu Kul Putih bahwa situasi masyarakat bersikap anomi tidak menjalankan tradisi leluhur untuk menyembah para dewa sesuai kepercayaan mereka.

Sementara itu, cobaan utama yang dialami Mpu Kul Putih karena rasa prihatin terhadap masyarakat Bali, segala aktivitas yadnya dihentikan, persembahan kepada dewata, dan para dewa juga dihentikan masyarakat cukup menyembah Raja Mayadenawa, karena masyarakat disugesti oleh kekuatan Raja Mayadenawa bahwa ketenteraman dan keharmonisan masyarakat semata-mata hanya dapat diciptakan oleh Raja Mayadenawa. Namun karena hal tersebut berimbas pada psikologi masyarakat Mpu Kul Putih berniat untuk melawan keangkuhan Raja Mayadenawa untuk mengembalikan keharmonisan pulau Bali.

Sementara cobaan kegemilangan yang dihadapi Mpu Kul Putih adalah kekuatan yang tidak dimiliki untuk melawan Raja Mayadenawa, jalan satu-satunya yang harus ditempuh supaya ajaran etika moral kembali dijalankan maka, Mpu Kul Putih meminta bantuan para Dewa dari kahyangan untuk melawan angkara murka dari Raja Mayadenawa. Situasi akhir yang dihadapi Mpu Kul Putih yaitu adanya titik terang bala bantuan dari kahyangan sehingga beliau yakin kehidupan masyarakat akan kembali seperti sedia kala.

2. Dewa Indra sebagai subjek



Gambar. 2 Skema Aktan Tokoh Dewa Indra

Skema aktan di atas menunjukkan tiga poros hubungan yang membentuk oposisi biner, yaitu 1) poros hasrat atau poros pencarian yang menghubungkan subjek dengan objek, 2) poros komunikasi yang menghubungkan pengirim dan penerima, 3) poros aksi yang mempertentangkan penolong dan penghalang. Poros hasrat atau pencarian menunjukkan Dewa Indra (subjek) bertekad untuk melawan kekuatan Mayadenawa karena tekanan batin mengakibatkan masyarakat bersifat Anomi. Poros komunikasi menunjukkan bahwa tekad Dewa Indra dengan bala tentara para dewa mewujudkan permohonan dari Mpu Kul Putih untuk melawan Mayadenawa sebagai penguasa yang membuat masyarakat sengsara demi mengembalikan keseimbangan dan kesejahteraan Pulau Bali. Sementara itu, cobaan utama yang dialami Dewa Indra yaitu kekuatan dari Mayadenawa yang sakti dapat berubah wujud menjadi benda-benda lain, sumber mata air yang diisi racun oleh Mayadenawa, dan mengobati para bala tentara yang keracunan agar dapat diajak berperang kembali untuk melawan Mayadenawa.

Selanjutnya untuk mengalahkan Mayadenawa, Dewa Indra membuat sumber mata air baru yang sekarang dikenal dengan Tirta Mpul. Sumber mata air tersebut dapat menyembuhkan seluruh bala tentara para Dewa dari keracunan yang disebabkan oleh Mayadenawa. Bersama bala tentaranya sehingga, Dewa Indra mampu mengalahkan Mayadenawa. Masyarakat Bali kembali tentram dan damai.

Skema Fungsional

Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
	Cobaan saringan	Cobaan utama	Cobaan kegemilangan/ kejatuhan	
Keprihatinan Dewa Indra terhadap tekad mulia	Mayadenawa berhasil menyusup ke perkemahan	Bala Tentara beserta Para Dewa yang diajak berperang Dewa Indra	Kekuatan Mayadenawa yang mampu mengubah wujudnya untuk berusaha mengelabui Dewa Indra	Keberhasilan Dewa Indra

Mpu Kul Putih memohon pertolongan kepada Para Dewa untuk mengembalikan situasi Bali agar secara psikologis masyarakat Bali tidak dalam tekanan kepemimpinan Raja Mayadenawa.	tentara Dewa Indra untuk menaburkan racun pada sumber air mereka	keracunan Sumber Mata Air		mengalahkan Mayadenawa dan mengembalikan keharmonisan Bali
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------	---------------------------	--	------------------------------------------------------------

Tabel 2. Skema Fungsional Tokoh Dewa Indra

Situasi Awal menunjukkan Dewa Indra memenuhi ketulusan hati Mpu Kul Putih meminta pertolongan kepada Para Dewa untuk mengembalikan situasi Bali saat itu. Timbul rasa iba dari Dewa Indra untuk membantu penyembahnya. Sehingga, beliau turun ke dunia untuk berperang melawan Mayadenawa dan mengembalikan kepercayaan serta keyakinan masyarakat Bali terhadap pentingnya budaya dan tradisi nenek moyang.

Selanjutnya cobaan saringan menunjukkan bahwa Dewa Indra dan Bala tentaranya kurang waspada. Mayadenawa mampu menyusup ke tempat perkemahan beliau untuk menebarkan benih racun ke sumber air minum mereka. Cobaan utama yang dialami Dewa Indra adalah para tentaranya keracunan maka, kemungkinan perang akan dimenangkan oleh Mayadenawa.

Dengan kesaktian dari Dewa Indra maka, beliau berusaha membuat sumber mata air baru untuk dijadikan penawar bagi para tentara yang keracunan. Karena kesaktian Mayadenawa, Dewa Indra berusaha dikelabui, Mayadenawa mengubah wujudnya menjadi burung besar akan tetapi Dewa Indra mampu melihat perubahan wujud Mayadenawa sehingga pada akhirnya Mayadenawa berhasil dikalahkan dan seketika itu masyarakat menjadi tentram kembali.

Analisis Tokoh

Analisis tokoh merupakan salah satu langkah dalam aspek semantik untuk menelusuri makna permukaan pada teks (*surface meaning*). Tokoh-tokoh fiktif yang dihadirkan pengarang digambarkan selayaknya manusia *real* yang memiliki ciri-ciri tertentu, baik fisik maupun moral. Dalam aspek referensial, tokoh memiliki nama, ciri-

ciri fisik dan mental, hidup dalam suatu lingkungan tertentu, sebagaimana manusia biasa (Zaimar, 2014: 57).

Masing-masing tekanan psikologis secara kontekstual dikonotasikan kedalam sebuah penokohan dalam mitos Mayadenawa. Barthes, (2006:295) mengatakan bahwa mitos merupakan sebuah teknik wicara, sistem komunikasi, dan sebuah pesan. Mitos merupakan mode pertandaan (*a mode of signification*). Sesuai dengan pernyataan Barthes dapat diinterpretasikan bahwa pengarang zaman dulu memberikan pesan psikologis dan dilematis yang terjadi di masyarakat kepada pendengar melalui teknik wicara Mayadenawa.

Teknik reproduksi makna yang di kemukakan Barthes yaitu Oposisi Biner antara Denotasi dan Konotasi. Secara sederhana konsep oposisi biner Barthes yaitu tanda denotatif menjadi tanda konotatif kemudian menjadi pemaknaan lapis ketiga atau kembali ke makna denotatif. Denotasi menempati tingkat pertama dan Barthes mengasosiasikan terhadap "ketertutupan makna". Dengan kata lain, suatu kata yang pertama mewakili ide atau gagasan atau sebenar-benarnya makna. Denotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan (penulis) dan pendengar (Wisarja & Sudarsana, 2018). Sementara itu, konotasi (*connotation*) merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda atau makna. Dengan kata lain konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan makna ke dua yang bersifat implisit, tersembunyi atau makna konotatif (*connotative meaning*). Biasanya, konotasi mengacu pada makna yang menempel pada kata karena sejarah pemakaiannya. Akan tetapi, dalam semiologi Barthes, konotasi dikembalikan lagi secara retorik. Bagi Barthes tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaanya (Rusmana, 2014:200-201).

Berdasarkan teori semiotik Barthes maka, secara denotatif dalam mitos Mayadenawa orang suci (sulinggih) dikonotasikan seorang yang bernama Mpu Kul Putih. Orang suci atau Mpu Kul Putih mengandung makna pikiran yang bersih, suci dan hati nurani yang bijak. Selanjutnya secara denotatif Indra atau *Indria* dikonotasikan sesosok tokoh yang berperan sebagai Dewa Indra. Berikutnya secara denotatif pikiran yang jahat kotor dan tidak baik dikonotasikan dalam tokoh yaitu Mayadenawa, Maya identik dengan sesuatu yang abstrak atau bayangan dan denawa mengandung arti raksasa.

Terkait dengan sistem pemaknaan oposisi biner Barthes dapat diinterpretasikan bahwa secara kontekstual makna dari mitos Mayadenawa adalah peperangan antara sifat baik dengan sifat jahat yang ada dalam diri manusia yang disimbolkan ke dalam tokoh-

tokoh yang ada pada mitos Mayadenawa. Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui teknik wicara tersebut adalah tentang peran dari Mpu Kul Putih atau hati nurani untuk mengekang hawa nafsu atau sifat-sifat keraksasaan diri manusia dari indra atau *indria* yang ada pada diri manusia.

Menurut ajaran Agama Hindu sifat yang wajib untuk dikendalikan oleh manusia diantaranya *Sad Ripu* yaitu enam musuh yang ada dalam diri manusia bagian-bagiannya adalah 1) *Kama* artinya hawa nafsu, 2) *Loba* artinya tamak rakus, 3) *Kroda* artinya kemarahan, 4) *Mada* artinya kemabukan, 5) *Moha* artinya kebingungan, dan 6) *Matsarya* artinya iri hati (Palguna, 2008:96). Dengan berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma agama sifat negatif tersebut dapat dikendalikan seperti rasa dengki dan iri hati merupakan sifat alamiah manusia, tanpa sifat-sifat tersebut manusia tidak bisa memotivasi dirinya untuk berkembang dan bersosialisasi. Akan tetapi, musuh yang cenderung bersifat negatif dalam diri manusia dapat dikendalikan dengan hati nurani.

Karena hati nurani berfungsi sebagai pengemudi dan hakim segala bentuk tingkah laku dan fikiran manusia. Hati nurani berfungsi pula sebagai *pengontrol* yang *kritis*, hingga manusia senantiasa diperingatkan agar selalu bergerak dalam batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggarnya, berdasarkan norma-norma konvensional yang ada (Kartono, 2008:119-190). Sifat iri hati berdasarkan pengendalian hati nurani dapat dimanfaatkan untuk mencapai kebahagiaan. Sejatinnya musuh yang membayang-bayangi tidak jauh dari dalam diri manusia sendiri. Sebagaimana tercantum dalam Kekawin Ramayana, Bab I (Wirama Sronca), Bait 4 sebagai berikut:

"Ragadi musuh mapareng

Rihati ya tongwanya tanmadoh riawak

Yeka tan hana ri sira

Prawira Wihikan Sireng Niti"

Artinya,

Keinginan (Kama) dan semua jenis musuh yang terdekat berada dalam pikiran tempatnya tidak jauh dari badan sendiri.

Keenam musuh dalam diri manusia seyogyanya dikendalikan untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Terutama bagi seorang pemimpin yang menjadi suri tauladan dan bertugas untuk mensejahterakan rakyatnya seperti yang tersurat dalam Mitos mayadenawa.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktur naratif mengungkapkan bahwa tokoh Mpu Kul Putih dan Dewa Indra berperan sebagai tokoh yang menandakan kebaikan atau mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuannya dalam membebaskan masyarakat dari tekanan psikologi yang disebut dengan *Anomie*. Sedangkan Mayadenawa menandakan segala perilaku yang amoral atau menyimpang dari ajaran Agama dan dapat menimbulkan tekanan psikologi pada masyarakat. *Anomie* terjadi karena masyarakat Bali kental akan adat, budaya dan tradisi yang diwarisi oleh leluhur. Ketika hal tersebut ditentang dan dilarang untuk melaksanakannya oleh Mayadenawa, maka mengakibatkan tekanan secara psikologi oleh masyarakat Bali. Bali hakekatnya memiliki makna yang sama dengan Wali yaitu *Banten* (persembahan), sehingga segala adat, tradisi kebudayaan upacara di Bali harus dilaksanakan dari generasi ke generasi.

Penokohan tersebut lebih jelas lagi ketika diinterpretasikan berdasarkan teori yang disampaikan Barthes yakni secara denotatif dalam mitos tersebut dikemukakan bahwa Mpu Kul Putih mengandung makna pikiran yang bersih, suci dan hati nurani yang bijak. Selanjutnya secara denotatif Indra atau *Indria* dikonotasikan sesosok tokoh yang berperan sebagai Dewa Indra. Berikutnya secara denotatif pikiran yang jahat kotor dan tidak baik dikonotasikan dalam tokoh yaitu Mayadenawa.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2006. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kartono, Kartini. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: ALUMNI
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse An Essay in Method*. New York: Cornell University Press.
- Durkheim, Emile. 1984. *The Theoretical Traditions in the Social Sciences. The Chicago School: A liberal Critique of Capitalism*
- Palguna, IBM.Dharma. 2008. *Leksikon Hindu*. Lombok: SadampatyAksara
- Sudarsana, I. K. (2018). Teori Pertimbangan Sosial.
- Wisarja, K., & Sudarsana, I. K. (2018). Konstruksi Masyarakat Menurut Mahatma Gandhi. *ARISTO*, 6(2), 202-224.